

PENGARUH KOMPETENSI DAN KEPERCAYAAN DIRI INVESTOR TERHADAP PERILAKU PERDAGANGAN SAHAM

Okky Putrie Wibisono

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : okkyputri@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

In decision making related to investment, selection process is not an easy job for the investors. This is true when they do it in an uncertainty situation. Besides that, choosing a certain investment asset has its own consequence such as it may be beneficial or the other way around. The purpose of this study is to determine the influence of competence and overconfidence of individual investor toward the stock trading behavior. This research also uses demographic factors as control variables such as gender, age, income, and educational background. The sample consists of 133 investors of twenty four securities companies in Surabaya and the analysis was done by means of employs Multiple Regression Analysis to test the hypotheses. The results reveal that investor's competence and overconfidence significantly affect their stock trading behavior. Investor who perceive themselves to be more competence and overconfidence will act on their beliefs by trading more compared by those who less competence and overconfidence. Given the results, brokerage and security firms should understand their investors' competence and overconfidence, and take any action to improve them by providing information and education. By increasing their competence and self-confidence, investors will trade more which will ultimately increase the brokerage and securities firms' profits.

Key words: *Competence, Overconfidence, Stock Trading Behavior.*

ABSTRAK

Dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi, proses seleksi merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi investor. Hal ini berlaku ketika mereka dalam situasi ketidakpastian. Selain itu, memilih aset investasi tertentu memiliki konsekuensi tersendiri karena bisa jadi bermanfaat atau sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan perasaan terlalu percaya investor terhadap perilaku perdagangan saham. Penelitian ini juga menggunakan faktor demografi sebagai variabel kontrol misalnya jenis kelamin, usia, pendapatan, dan latar belakang pendidikan. Sampel terdiri dari 133 investor pada dua 24 perusahaan sekuritas di Surabaya dan analisis dilakukan dengan cara menggunakan Analisis Regresi untuk menguji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi investor dan perasaan terlalu percaya secara signifikan mempengaruhi perilaku perdagangan saham mereka. Investor yang merasa dirinya lebih kompetensi dan terlalu percaya lebih bersikap berdasar keyakinan mereka dengan perdagangan dibandingkan dengan mereka yang kurang kompetensi dan kurang percaya diri. Mengingat hasil, perusahaan pialang dan keamanan harus memahami kompetensi dan terlalu percaya investor mereka, dan mengambil tindakan apapun untuk memperbaiki mereka dengan memberikan informasi dan pendidikan. Dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri, investor akan melakukan perdagangan lebih banyak guna meningkatkan keuntungan broker dan perusahaan sekuritas.

Kata Kunci: *Competence, Overconfidence, Stock Trading Behavior.*

PENDAHULUAN

Dalam melakukan keputusan investasi, memilih merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi investor terutama dalam situasi ketidakpastian yang tinggi. Pilihan terhadap investasi aset tertentu akan menimbulkan konsekuensi keuangan berupa untung atau rugi. Dengan demikian, mengurangi potensi kerugian atau risiko merupakan tuntutan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan (Yohnson 2008).

Pengambilan keputusan investasi pada pendekatan keuangan konvensional menggunakan dua asumsi. Pertama, individu akan membuat keputusan yang rasional dan tidak mengalami bias akan prediksi tentang masa depan (Nofsinger 2005). Kedua, dalam prakteknya, asumsi individu akan berperilaku rasional tidak sepenuhnya terjadi karena adanya keterbatasan kemampuan berpikir (*bounded rationality*). Dua asumsi itulah yang menjadi alasan munculnya ilmu keuangan berbasis perilaku (*Behavioral finance*). Shefrin (2005) mengatakan bahwa *behavioral finance* merupakan ilmu bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keputusan investasi investor yaitu faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2010) mengemukakan bahwa faktor demografi juga dapat mempengaruhi investor untuk melakukan pengambilan keputusan ketika berinvestasi. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi investor memiliki hubungan yang positif dengan perilaku investor dan jenis investasi yang dipilih.

Behavioral Finance dibagi menjadi dua sub topik, yaitu *Behavioral Finance Micro* dan *Behavioral Finance Macro*. Pembahasan dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada *behavioral finance micro*. *Behavioral finance micro* mengidentifikasi bias psikologis yang relevan dan menyelidiki pengaruhnya terhadap keputusan alokasi aset investor sehingga dapat mengelola dampak dari bias psikologi yang ditimbulkan pada

proses investasi (Pompian 2006).

Terdapat enam belas faktor psikologi yang diteliti oleh Rr. Iramani dan Dhyka Bagus (2008) yaitu *Overconfidence, Data Mining, Status Quo, Social Interaction, Emotion, Representatives, Familiarity, Pride and Regret, Considering the Past, Fear and Greed, Self Control, Loss Aversion, Mental Accounting, Herd-like Behavior* dan *Vividness Bias* yang dapat membentuk perilaku investor dalam melakukan transaksi saham. Selain faktor-faktor psikologi tersebut, Chandra (2009) menyebutkan bahwa tingkat kompetensi investor juga dapat mempengaruhi investor dalam melakukan perdagangan saham yang diukur melalui tingkat frekuensi transaksi saham oleh investor.

Chandra (2009) menganalisis pengaruh kompetensi investor individu pada perilaku perdagangan investor di pasar saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan *trading*. Selain kompetensi investor, faktor percaya diri (*overconfidence*) juga berperan dalam perilaku perdagangan investor. Graham dkk. (2009) meneliti adanya hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti menemukan bahwa investor laki-laki, dan investor dengan portofolio yang lebih besar atau lebih pendidikan, lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, dan investor dengan portofolio yang lebih kecil atau kurang pendidikan.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa sejauh ini penelitian di Indonesia baru mengkaji faktor psikologis pembentuk perilaku investor tanpa melihat pengaruh faktor psikologis tersebut terhadap perilaku perdagangan Rr. Iramani dan Dhyka Bagus (2008). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri mengkaji pengaruh dari faktor kompetensi investor (Chandra 2009) dan kepercayaan investor (Graham dkk. 2009) terhadap perilaku perdagangan investor, dengan mengabaikan peran dari faktor demografis terhadap perilaku tersebut. Lutfi (2010) memberikan bukti bahwa faktor

demografis mempengaruhi perilaku perdagangan investor. Penelitian ini berupaya menutup kekurangan dari penelitian sebelumnya dengan mengkaji pengaruh tingkat kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan saham mereka, serta memasukkan faktor demografi sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan utama dalam penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh kompetensi yang dimiliki investor terhadap perilaku perdagangan saham, (2) menganalisis pengaruh kepercayaan diri yang dimiliki investor terhadap perilaku perdagangan saham.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPO- TESIS

Kompetensi Investor

Menurut Dessler (2009) Kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang dapat diperlihatkan, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dapat menghasilkan kinerja maupun prestasi. Kompetensi seorang investor ditentukan oleh apa yang diketahui atau relatif terhadap apa yang dapat diketahui. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor tertentu mengenai isu-isu di bidang keuangan. Hal ini secara luas terlihat bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi membuat seorang investor merasa lebih kompeten dalam hampir semua bidang termasuk keuangan (Heath dan Tversky 1991).

Kepercayaan Diri Investor

Kepercayaan diri yang berlebihan biasanya menyangkut tentang pandangan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki. Faktor kepercayaan diri merupakan salah satu bias psikologi yang menyangkut seberapa baik seseorang memahami kemampuannya dan pengetahuannya serta memahami keterbatasan yang dimilikinya. *Overconfidence* adalah perasaan percaya diri yang berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *underestimate* terhadap risiko dan melebihi-

lebihkan kemampuan yang dimiliki dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger 2005).

Kompetensi dan Perilaku Perdagangan

Teori keuangan tradisional serta konsep manusia rasional mengatakan bahwa investor akan melakukan perdagangan hanya ketika perdagangan tersebut akan menaikkan keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk portofolio yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, dalam melakukan keputusan investasi, investor dapat dipengaruhi oleh bias psikologi.

Faktor kompetensi merupakan salah satu faktor psikologi yang diteliti oleh Chandra (2009) yang mana investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih sering melakukan perdagangan saham. Kompetensi seorang investor lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan pendapatan yang dimiliki oleh investor. Hasil penelitian Chandra (2009) membuktikan bahwa investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan perdagangan saham.

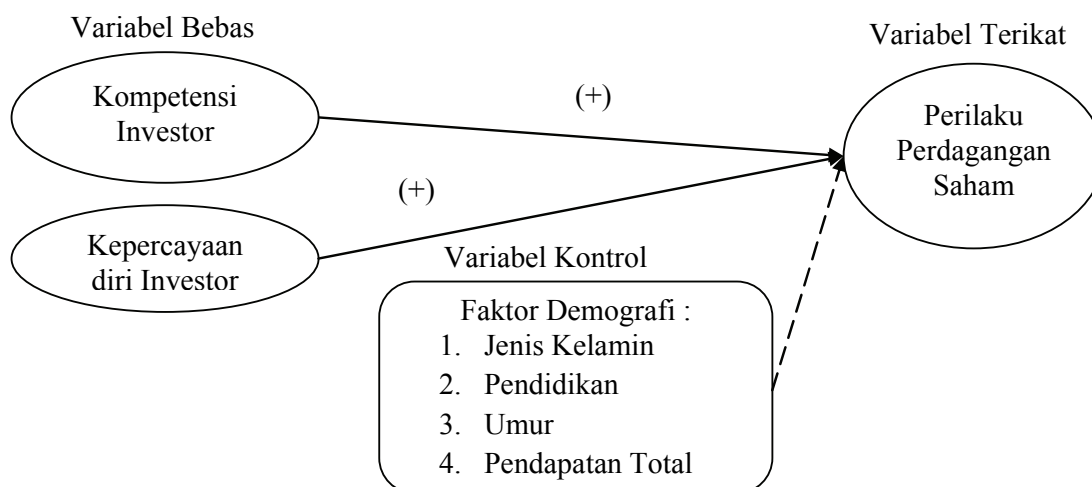
Graham dkk. (2009) juga meneliti apakah kompetensi mempengaruhi frekuensi perdagangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa investor yang cenderung menganggap dirinya kompeten akan melakukan perdagangan saham atas dasar keyakinan tersebut yang pada akhirnya menyebabkan frekuensi perdagangan mereka menjadi lebih tinggi.

Kepercayaan Diri dan Perilaku Perdagangan

Investor dapat menjadi *overconfidence* terhadap kemampuan, pengetahuan dan kemungkinan di masa yang akan datang (Ritter 2003). Rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor melakukan transaksi perdagangan yang berlebihan yang berakibat pada rendahnya *return* portofolio yang didapat.

Graham dkk. (2009) meneliti hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti ini menemukan bahwa investor laki-laki, investor dengan portofolio yang lebih besar, dan investor

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



yang lebih berpendidikan lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, investor dengan portofolio yang lebih kecil, investor yang kurang berpendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barber dan Odean (2001) yang memberikan bukti empiris bahwa investor laki-laki lebih sering melakukan transaksi perdagangan, dan lebih berani menanggung risiko dibandingkan investor perempuan.

Rerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel kontrol yang mempengaruhi variabel terikat. Gambar 1 menjelaskan bahwa kompetensi investor sebagai variabel bebas yang pertama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perdagangan saham. Semakin investor merasa dirinya kompeten maka semakin tinggi pula frekuensi perdagangan saham yang dilakukan (Chandra 2009). Variabel bebas yang kedua adalah kepercayaan diri investor yang berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan. Graham dkk. (2009). Penelitian ini memasukkan faktor demografi sebagai variabel kontrol, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat yaitu perilaku perdagangan saham namun bukan menjadi

tujuan penelitian. Lutfi (2010) memperoleh bukti bahwa karakteristik demografi investor memiliki hubungan yang positif dengan perilaku investor dan jenis investasi yang dipilih.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh positif kompetensi investor terhadap perilaku perdagangan saham.

H₂: Terdapat pengaruh positif kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan saham.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini didasari oleh beberapa klasifikasi dari Cooper dan Schlinder (2006) yaitu dimana penelitian ini bersifat eksploratif (*explorative research*) dan bersifat eksplanatif (*explanative research*) karena bertujuan untuk mencari pembuktian hubungan dengan variabel dan menguji hubungan antar variabel yang dapat memberikan gambaran secara detail mengenai kompetensi dan kepercayaan diri investor ketika melakukan perdagangan. Kemudian dari cara pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan *primary research* yaitu penelitian yang menggunakan data primer atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan metode survei kepada investor saham di Surabaya. Sedangkan berdasarkan dimensi

Tabel 1
Skala Pengukuran Perdagangan Investor

Variabel	Kategori	Score
Frekuensi transaksi dalam melakukan <i>trading</i> per bulan	< 5 kali	1
	5 – 10 kali	2
	11 – 20 kali	3
	>20 kali	4

Tabel 2
Skala Pengukuran Faktor Demografi

Variabel	Kategori	Score
Jenis Kelamin	Laki-laki	1
	Perempuan	2
Usia	< 25 tahun	1
	25-40 tahun	2
	40-55 tahun	3
	> 55 tahun	4
Pendidikan	SMP	1
	SMA	2
	Diploma (D1/D2/D3)	3
	Sarjana (S1)	4
	Pascasarjana (S2 atau S3)	5
	Lainnya, sebutkan	6
Pendapatan total keluarga per bulan	< Rp.5.000.000	1
	Rp.5.000.000 – Rp.9.999.000	2
	Rp.10.000.000 – Rp.14.999.000	3
	Rp.15.000.000 – Rp.19.999.000	4
	≥ Rp.20.000.000	5

waktunya, penelitian ini merupakan *cross sectional research* karena data tentang perilaku pemodal diambil pada saat tertentu di mana penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan variasi antar sampel yang diteliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kompetensi investor merupakan ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor mengenai isu-isu pada bidang keuangan (Heath dan Tversky 1991). Variabel ini diukur diukur dengan menggunakan skala Likert lima poin yang mana skor “1” untuk jawaban Sangat tidak kompeten hingga skor “5” untuk jawaban Sangat kompeten.

Kepercayaan diri investor merupakan rasa percaya diri yang berlebihan yang mana dapat menyebabkan orang merasa *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki,

underestimate terhadap risiko dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger 2005). Variabel ini diukur dengan skala Likert lima poin yang mana skor “1” untuk jawaban Sangat tidak yakin hingga skor “5” untuk jawaban Sangat yakin.

Perilaku perdagangan menunjukkan berapa tinggi tingkat frekuensi perdagangan saham yang dilakukannya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Faktor demografi sebagai variabel kontrol (variabel yang mempengaruhi variabel terikat namun bukan menjadi tujuan utama penelitian) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pendidikan, usia dan pendapatan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah investor yang berinvestasi pada saham di pasar modal yang berdomisili di kawasan Surabaya. Untuk menentukan sampel penelitian digunakan teknik *non-random sampling* yaitu *Purposive Sampling*, *Convenience Sampling*, *Accidental Sampling* dan *Snowball Sampling* yang dilakukan secara bertahap.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Pengumpulan datanya dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian secara langsung kepada investor saham yang berinvestasi di pasar modal di kawasan Surabaya. Dari 180 kuesioner yang disebar pada 24 perusahaan sekuritas yang ada di Surabaya, 133 kuesioner telah terkumpul dan dapat untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Regression Analysis*. *Multiple Regression Analysis* berguna untuk melihat adanya pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan serta pengaruh dari variabel kontrol yaitu jenis kelamin, pendidikan, usia dan pendapatan total keluarga perbulan.

Model *multiple regression* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e, \quad (1)$$

di mana:

Y = Perilaku perdagangan investor

X₁ = Kompetensi investor

X₂ = Kepercayaan diri investor

X₃ = Demografi investor (Jenis Kelamin)

X₄ = Demografi investor (Pendidikan)

X₅ = Demografi investor (Usia)

X₆ = Demografi investor (Pendapatan total)

a = Konstanta

b₁.. b₆ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

Penguji hipotesis yaitu pengaruh dari kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan, dilakukan

menggunakan t-test. Hipotesis penelitian dapat diterima bila memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 5 persen, atau t-hitung lebih besar daripada t-tabel.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Deskripsi Variabel

Tabel 3 adalah gambaran mengenai karakteristik responden penelitian. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa investor laki-laki memiliki proporsi lebih tinggi dibandingkan dengan investor perempuan. Persentase investor laki-laki sebesar 69% sedangkan perempuan 31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor laki-laki lebih tertarik menanamkan modalnya di Pasar Modal dibandingkan dengan investor perempuan.

Dari segi pendidikan, sebanyak 90% responden memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi (Diploma, Sarjana dan Pascasarjana). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang berinvestasi di Pasar Modal membutuhkan pengetahuan yang tinggi dalam memahami produk investasi sehingga kebanyakan responden berpendidikan tinggi.

Dari segi usia, mayoritas responden berusia sekitar 25-40 tahun yang memiliki proporsi sebesar 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor yang berusia antara 25-40 tahun lebih suka berinvestasi karena pada usia produktif tersebut investor mempunyai pandangan masa depan sehingga cenderung lebih berani untuk menghadapi risiko dalam melakukan investasi. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik responden berdasarkan pendapatan. Proporsi terbesar responden berpendapatan sekitar Rp 5.000.000 – Rp 9.999.000 sebanyak 39% dan responden yang berpendapatan < Rp 5.000.000 memiliki proporsi 27%. Hal ini dimungkinkan karena pada usia antara 25 – 40 tahun merupakan usia produktif dimana biasanya seseorang mulai memiliki pekerjaan dan sedang mengumpulkan kekayaan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu pertanyaan yang

Tabel 3
Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	92	69%
Perempuan	41	31%
Usia		
<25 tahun	19	14%
25-40 tahun	80	60%
40-55 tahun	32	24%
>55 tahun	2	2%
Pendidikan		
SMP	1	1%
SMA	12	9%
Diploma (D1/D2/D3)	19	14%
Sarjana (S1)	92	69%
Pascasarjana (S2/S3)	9	7%
Pekerjaan		
Wiraswasta	41	31%
Karyawan Swasta	79	59%
Karyawan BUMN	4	3%
Lainnya, sebutkan....	9	7%
Pendapatan total keluarga per bulan		
< Rp. 5.000.000	36	27%
Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999	52	39%
Rp. 10.000.000 – Rp. 14.999.999	17	13%
Rp. 15.000.000 – Rp. 19.999.999	13	10%
≥ Rp. 20.000.000	15	11%
Dana yang digunakan dalam investasi saham		
< Rp. 5.000.000	5	4%
Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999	40	30%
Rp. 10.000.000 – Rp. 14.999.999	19	14%
Rp. 15.000.000 – Rp. 19.999.999	28	21%
≥ Rp. 20.000.000	41	31%
Pengalaman investasi di Pasar Modal		
<1 tahun	13	10%
1-5 tahun	82	62%
6-10 tahun	31	23%
>10 tahun	7	5%

Sumber: Hasil pengolahan data.

terdapat pada kuesioner. Dalam penelitian ini valid tidaknya item dilihat dari taraf signifikansinya. Jika koefisien korelasi antar setiap variabel dengan total variabel seluruhnya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut valid (Hair dkk. 2006). Dalam penelitian ini seluruh *item* pertanyaan dinyatakan valid karena memiliki taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat keandalan suatu penelitian. Suatu *item* pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien alpha $> 0,6$ (Hair dkk. 2006). Hasil uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien alpha untuk kompetensi investor sebesar 0,9040 dan kepercayaan diri investor sebesar 0,7676 dimana hasil kedua variabel

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	0,138	0,853
Kompetensi	0,274	0,047
Kepercayaan diri	0,276	0,043
Demografi (jenis kelamin)	-0,117	0,544
Demografi (pendidikan)	0,047	0,711
Demografi (usia)	0,014	0,920
Demografi (pendapatan)	0,164	0,032

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

tersebut menunjukkan hasil *Croncbach Alpha* > 0,6. Dengan demikian variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Regresi dan Pembahasan

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4 merupakan persamaan regresi yang didapat sebagai berikut.

$$FP = 0,138 + 0,274KP + 0,276PD - 0,117JK + 0,047PN + 0,014US + 0,164P.$$

Dari hasil persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa baik variabel bebas maupun variabel kontrol (kecuali jenis kelamin) dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi yang positif terhadap perilaku perdagangan yang artinya jika salah satu variabel, misal pendapatan investor semakin tinggi, maka akan menyebabkan frekuensi perdagangan semakin meningkat atau jika pendapatan naik satu satuan maka frekuensi perdagangan akan naik sebesar 0,164 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan. Hal tersebut juga berlaku untuk variabel yang lain.

Jenis kelamin yang menunjukkan hasil koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa investor wanita (*Score* 2) melakukan transaksi lebih sedikit dibandingkan dengan investor laki-laki (*score* 1). Sehingga jika investor wanita melakukan transaksi saham maka frekuensi perdagangan akan turun sebesar -0,117 satuan. Dan jika investor laki-laki melakukan transaksi saham maka frekuensi perdagangan akan meningkat sebesar 0,117 satuan dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan.

Jika dilihat dari tingkat signifikansinya, hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa

hanya faktor pendapatan investor saja yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2009) dimana pendapatan investor berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan. Chandra (2009) berpendapat bahwa investor dengan pendapatan yang tinggi menjadi lebih percaya diri dibandingkan dengan investor dengan pendapatan lebih sedikit. Investor dengan pendapatan tinggi juga berani mengambil risiko yang lebih jika dibandingkan dengan investor yang berpendapatan rendah. Ini mengindikasikan bahwa dengan berinvestasi pada pasar modal, investor yang berpendapatan tinggi tadi juga mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi untuk mengkompensasi risiko yang lebih tinggi yang ditanggung (Lutfi 2010).

Hasil pengujian Hipotesis Pertama (H_1), yaitu pengaruh tingkat kompetensi terhadap menunjukkan perilaku perdagangan investor, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,047. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi investor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat yaitu frekuensi perdagangan saham, atau dengan kata lain hipotesis pertama dapat diterima.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama yang memperlihatkan adanya pengaruh positif yang signifikan kompetensi investor terhadap perilaku perdagangan saham mereka sejalan dengan Graham dkk. (2009) yang menyatakan bahwa ketika investor cenderung merasa kompeten, maka investor tersebut akan lebih sering melakukan perdagangan saham yang akhirnya menyebabkan frekuensi

transaksi menjadi lebih tinggi dan Chandra (2009) yang menunjukkan bahwa investor dengan tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih sering melakukan perdagangan saham.

Kompetensi investor di pasar saham mencerminkan adanya *financial literacy* yang merujuk pada pemahaman investor mengenai bagaimana pasar keuangan bekerja. Status pendidikan seorang investor secara garis besar dapat menunjukkan seberapa besar *financial literacy* yang dimiliki oleh investor tersebut. Menurut Chandra (2009), dengan kompetensi yang lebih tinggi, investor dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mengambil keputusan lebih sering mengenai kegiatan perdagangan di pasar saham. Temuan ini sejalan dengan pemikiran bahwa investor yang berkualitas tinggi akan merasa lebih kompeten di pasar modal dan cenderung untuk bertransaksi lebih banyak dibandingkan dengan investor dengan latar belakang pendidikan yang kurang baik.

Faktor pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh investor dalam melakukan perdagangan saham. Investor yang memiliki pengalaman berinvestasi yang banyak menandakan bahwa investor tersebut memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam bertransaksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan investor yang kurang berpengalaman. Hal ini dikarenakan investor yang memiliki pengalaman yang lebih akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi tertentu yang mungkin terjadi dan menjadi semakin kompeten dalam melakukan perdagangan saham (Heath dan Tversky 1991).

Selanjutnya, hasil pengujian Hipotesis Kedua (H2), yaitu pengaruh kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan saham yang diukur berdasarkan frekuensi perdagangan saham, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,43. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri investor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat yaitu frekuensi perdagangan saham.

Hasil pengujian Hipotesis Kedua ini

sejalan dengan Graham dkk. (2009) yang meneliti mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku perdagangan. Graham dkk. (2009) menemukan bukti bahwa investor laki-laki, dan investor dengan portofolio yang lebih besar atau lebih pendidikan, cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, dan investor dengan portofolio yang lebih kecil atau kurang pendidikan. Graham dkk. (2009) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki oleh investor akan membuat investor cenderung menjadi lebih percaya diri dan kemudian investor tersebut akan melakukan perdagangan saham yang akhirnya menyebabkan frekuensi perdagangan menjadi lebih tinggi.

Hal penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah juga dilakukan oleh Barber dan Odean (2001) dimana peneliti memberikan bukti empiris bahwa investor laki-laki yang lebih sering melakukan transaksi perdagangan, dan investor laki-laki lebih berani menanggung risiko dibandingkan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, Barber dan Odean (2001) berpendapat bahwa rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor melakukan *trading* yang berlebihan yang berakibat pada rendahnya *return* portofolio yang didapat serta juga dapat menyebabkan investor menanggung risiko yang lebih besar.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) kompetensi investor secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku perdagangan saham, dan (2) kepercayaan diri secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku perdagangan saham.

Temuan penelitian ini sangat bermanfaat bagi broker maupun perusahaan sekuritas. Broker maupun perusahaan sekuritas sebaiknya memahami tingkat kompetensi dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh investor mereka dan selanjutnya memberikan informasi, pemahaman, dan edukasi kepada inves-

tor tersebut mengenai investasi saham. Dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki, investor tersebut diharapkan akan memiliki kepercayaan diri lebih baik, meningkatkan transaksi perdagangan, dan pada akhirnya meningkatkan komisi yang diterima broker atau perusahaan sekuritas.

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah; *Pertama*, sebagian besar kuesioner tidak dapat langsung diberikan kepada investor karena adanya kebijakan dari perusahaan sekuritas yang mengharuskan peneliti menitipkan kuesioner tersebut kepada perusahaan sehingga responden tidak sepenuhnya memahami maksud dari kuesioner; *Kedua*, Penelitian ini hanya mengamati frekuensi perilaku perdagangan yang dihubungkan dengan faktor kompetensi dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh masing-masing investor dalam transaksi jual beli saham; *Ketiga*, penelitian ini hanya mengamati perilaku investor yang berinvestasi di pasar modal wilayah Surabaya.

Beberapa saran bagi penelitian dimasa datang adalah; *Pertama*, kuesioner penelitian sebisa mungkin dapat diberikan langsung kepada investor untuk memastikan bahwa responden benar-benar memahami maksud pertanyaan yang ada; *Kedua*, penelitian berikutnya dapat mengamati bias-bias faktor psikologi yang lain seperti *Data Mining, Status Quo, Social Interaction, Emotion, Representatives, Familiarity, Pride and Regret, Considering the Past, Fear and Greed, Self Control, Loss Aversion, Mental Accounting, Herd-like Behavior* dan *Vividness Bias* yang dikaitkan secara langsung dengan perilaku perdagangan saham; *Ketiga*, penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya mengamati perilaku investor di wilayah Surabaya, sehingga dapat diperoleh gambaran karakteristik investor di daerah lain karena investor pada wilayah berbeda kemungkinan memiliki karakteristik perilaku yang tidak sama.

DAFTAR RUJUKAN

Barber, Brad M, dan Odean, Terrance, 2001, 'Boys will be boys: gender, overconfidence, and common stock investment', *Quarterly Journal of Economics*, Vol.

116, No. 1, pp. 261-292.

Chandra, Abhijeet, 2009, 'Individual investor's trading behavior and the competence effect', *Journal of Behavioral Finance*, Vol. 6, No. 1, pp. 56 – 70.

Cooper, DR, dan Schlinder, PS 2006, *Business Research Methods*, Ninth Edition, Mc Graw Hill Internasional.

Dessler, Gary, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid Dua, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.

Graham, John R, Harvey, Campbell R, dan Huang Hai, 2009, 'Investor competence, trading frequency, home bias'. *Management Science*, Vol. 55, No. 7, pp. 1094 – 1106.

Hair, Joseph F, Rlph F Anderson, Ronald L Tahtam dan William C Black, 2006, *Multivariate Data Analysis*, Sixth Edition, New Jersey, Prentice Hall Inc.

Heath, C, dan Tversky, Amos, 1991, 'Preferences and beliefs: Ambiguity and the competence in choice under uncertainty', *Journal of Risk and Uncertainty*, Vol. 4, No. 1, pp. 5 – 28.

Lutfi, 2010, 'The relationship between demographics factors and investment decision in Surabaya', *Jurnal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Vol. 13, No. 3, pp. 213 – 224.

Nofsinger, John R 2005, *Psychology of Investing*, Second Edition, New Jersey, Prentice-Hall Inc.

Pompian, Michael M 2006, *Behavioral Finance and Wealth Management*, New York, John Wiley & Sons Inc.

Rt. Iramani dan Dhyka Bagus, 2008, 'Faktor-faktor penentu perilaku investor dalam transaksi saham di Surabaya', *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 6, No. 3, hal. 255 – 262.

Shefrin, Hersh, 2005, *A Behavioral Approach for Asset Pricing*, Elseiver Academic Press.

Yohnson, 2008. 'Regret aversion bias dan risk tolerance investor muda Jakarta dan Surabaya'. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 01.